

# IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN 10 MANURUNGEKECAMATAN TANETE RIATTANG KABUPATEN BONE



*IMPLEMENTATION OF THE LITERATURE MOVEMENT IN IMPROVING  
ISLAMIC RELIGIOUS EDUCATION LEARNING AT SDN 10  
MANURUNGE, TANETE RIATTANG DISTRICT, BONE REGENCY*

***Herlina, Abdul Haris\****

SD Inpres 6/75 Manurunge Herlinaijmal393@gmail.com, 082668396096  
SMP Negeri 2 Takalar abdharis.rm17@gmail.com , 081343831405

---

## ***INFO ARTIKEL***

---

***Kata Kunci:***  
*Gerakan Literasi,  
Pembelajaran  
Pendidikan Agama  
Islam*

---

## ***ABSTRAK***

Gerakan literasi membaca merupakan aspek yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas belajar siswa disekolah. Tujuan penelitian ini mengeksplorasi implementasi gerakan literasi yang diterapkan dan faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan gerakan literasi di SDN 10 Manurunge. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan mengungkapkan fakta yang ada di lapangan dengan melakukan observasi, wawancara, dan menganalisis dokumen. Analisis data dilakukan dengan metode tematik. Hasil penelitian mengungkap bahwa implementasi gerakan literasi di SDN 10 Manurunge dilakukan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan evaluasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pembiasaan siswa terbiasa membaca 15 menit sebelum pembelajaran, terbiasa memanfaatkan sudut baca dan terbiasa melakukan kunjungan ke perpustakaan. Pada tahap pengembangan dan evaluasi, literasi siswa lebih meningkat. Adapun faktor pendukung penerapan program literasi yakni adanya dukungan kepala sekolah, guru dan siswa, dan adanya perpustakaan sekolah, pojok baca di kelas serta peran aktif orang tua dalam melaksanakan monitoring kepada anaknya. Sedangkan faktor yang menghambat penerapan kegiatan literasi yakni keterbatasan waktu untuk memaksimalkan kegiatan literasi dan ketersediaan buku belum memadai. Dengan diterapkannya gerakan literasi maka pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 10 Manurunge lebih meningkat.

---

## ***ABSTRACT***

The purpose of this study was to determine the implementation of the literacy movement applied at SDN 10 Manurunge, as well as the supporting and inhibiting factors in implementing the literacy movement at SDN 10 Manurunge. The research method is qualitative. This research reveals the facts in the field by using observations and interviews in

---

**Keywords:**  
*Literacy Movement,  
Learning Islamic  
Religious Education*

reviewing the data obtained. The results showed that the implementation of the literacy program in improving the quality of Islamic religious education learning each student to read for 15 minutes before the lesson started. After that, explain what is understood from the book that has been read to other students. Other things are sharing stories in front of the class, visiting the library accompanied by the teacher, utilizing reading corners in every corner of the classroom, installing branding and wall magazines related to literacy and reading surahs in the Quran. The most fundamental supporting factors for implementing literacy activity program are the existence of facilities in the form of libraries and reading corners in each school within the school location, the availability of books that correlate with Islamic religious education, awareness or intrinsic motivation of teachers to implement these activities, the role of parents in monitoring their children. While the factors that hinder the implementation of literacy activities in schools that have been studied in general are the limited time to maximize literacy activities. By implementing a literacy program, the quality of Islamic education learning is greatly improved.

---

## PENDAHULUAN

Berbicara mengenai literasi membaca, literasi siswa di Indonesia masih sangat memprihatinkan dan masih berada pada posisi terbawah. Hasil survei yang dilakukan pada tahun 2000 menemukan bahwa beberapa literasi yang ada seperti literasi membaca, sains, serta matematika berada pada tahap rendah dan posisi yang dianggap terbelakang apabila dibandingkan dengan negara lain di dunia. Seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi di era 4.0 ini, setiap siswa dituntut untuk lebih meningkatkan kemampuan membacanya. Dalam hal meningkatkan kegemarannya dalam membaca, setiap siswa harus dibekali kebiasaan membaca sedini mungkin yaitu bertahap dimulai di sekolah dasar, agar nantinya setiap siswa terbiasa membaca dan kebiasaan tersebut berkelanjutan sampai dewasa (Yunus Abidin, Tita Mulyati dan Hana Yunansyah, 2017).

Dalam menyingkapi keprihatinan tersebut, maka sejak tahun 2016 pemerintah melalui kementerian Pendidikan dan kebudayaan telah meluncurkan program Gerakan Literasi Nasional dan salah satunya adalah Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Gerakan literasi nasional menjadi stimulus dalam penyelenggaraan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diterapkan

dibeberapa sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017)

Gerakan literasi membaca yang dilakukan di sekolah adalah program yang sangat penting pemerintah yang salah satu dari tujuan utamanya adalah untuk kepentingan siswa itu sendiri. Siswa senantiasa diharapkan dapat lebih mengembangkannya kualitas dirinya dengan cara gemar membaca. Gerakan literasi sekolah dilaksanakan secara menyeluruh dan berkesinambungan serta berkelanjutan guna mewujudkan sekolah dan para warga sekolah menjadi wadah atau organisasi pembelajar yang memiliki warga literat sepanjang hayat serta melibatkan masyarakat (Sadli dan Saadati, 2019). Disamping itu, gerakan literasi erat kaitannya dengan pengembangan budi pekerti siswa, yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti yang bertujuan untuk mengembangkan budi pekerti siswa agar siswa memiliki budaya membaca serta menulis sehingga tercipta pembelajaran sepanjang hayat.

Bangsa Indonesia dihadapkan berbagai masalah. Salah satu masalah yang dihadapi sekarang ini yang belum tuntas adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan yang disebabkan oleh rendahnya minat baca para siswa sehingga menyebabkan kualitas

pembelajaran juga rendah. Seperti halnya yang ada pada SDN 10 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone, Sebagian besar para siswa yang ada di sekolah tersebut hanya memanfaatkan waktu jam istirahatnya hanya untuk bermain bersama teman- temannya di lapangan dan sebagian lagi asyik bermain *handpone*. Para siswa kurang memanfaatkan sarana belajar yang ada, khususnya sudut baca dan taman baca yang telah disediakan oleh sekolah. Taman baca hanya dijadikan hiasan untuk memperindah pekarangan sekolah serta kurangnya adanya aturan yang diterapkan di sekolah dalam hal penggunaan *handpone*. Para siswa dengan leluasa menggunakan *handpone* untuk bermain.

Melihat kondisi siswa yang semakin hari semakin kurang minat literasi membacanya yang menyebabkan kualitas pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam yang masih dinilai rendah, maka peneliti mengambil lokus penelitian di SDN 10 Manurunge yang berlokasi di jalan Andalas Kelurahan Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Adapun alasan memilih sekolah ini adalah SDN 10 Manurunge merupakan salah satu sekolah unggulan yang ada di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone yang memiliki jumlah peserta didik yang terbanyak diantara sekolah- sekolah yang ada di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. Jumlah peserta didiknya sebanyak 430 dan memiliki guru bidang studi PAI sebanyak tiga orang dalam sekolah tersebut.

Berdasarkan paparan latar belakang yang ada di atas, maka peneliti terinspirasi untuk menganalisis (1) bagaimana implementasi gerakan literasi dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diterapkan di SD Negeri 10 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone; (2) apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan gerakan literasi di SDN 10 Manurunge.

Tujuan penelitian ini adalah menjawab rumusan masalah yang ada diatas yaitu untuk (1) mengetahui

implementasi program literasi yang ada di SDN 10 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone; (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan program literasi di SD Negeri 10 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.

## KAJIAN PUSTAKA

### Gerakan Literasi

Pengertian umum bahwa literasi dapat dimaknai sebagai kemampuan dalam membaca serta menulis. Seseorang yang bisa membaca dan menulis serta tidak buta aksara sudah dikatakan literasi. Namun, seiring berkembangnya zaman dan semakin majunya teknologi pengertian literasi mengalami perubahan makna, menjadi cakap membaca, dapat menulis, dan dapat berbicara didepan umum serta dapat menyimak dengan baik sesuai yang dibaca ataupun diamati. Pengertian dari kata literasi telah mengalami pergeseran arti yang khusus menuju arti/ makna yang lebih luas, meliputi berbagai macam ilmu penting lainnya. Adapun faktor penyebab adanya pergeseran pengertian dari literasi tersebut antara lain sebagai berikut: (1) semakin banyak penggunaannya sehingga artinya pun semakin luas, (2) perkembangan IPTEK, maupun (3) adanya perubahan persamaan kata. (Yunus Abidin, Tita Mulyati dan Hana Yunasyah, 2017).

Seiring berjalannya waktu, maka literasi mengalami rekonstruksi pemahaman global seperti yang ditengarai oleh Kemendikbud RI bahwa kemampuan berliterasi adalah kemampuan mengakses berbagai informasi penting, pemahaman, dan menggunakan sesuatu hal secara positif melalui kegiatan- kegiatan yang dilaksanakan, antara lain (1) membaca buku (2) melihat hal- hal yang positif, (3) menyimak sesuatu yang bermanfaat, (4) menulis karya, dan (5) berbicara didepan umum (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

Gerakan berliterasi saat ini sudah menjadi program nasional. Kemendikbud

membentuk GLN yang merupakan wadah dan fasilitas dari gerakan berliterasi. Bentuk dari Gerakan Literasi Nasional (GLN) adalah gerakan literasi sekolah yang diadakan oleh setiap sekolah yang ada di Indonesia

Adapun yang menjadi poros utama Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah bahwa yang menjadi titik utama dari gerakan literasi yang digencarkan oleh pemerintah ini adalah semua sekolah yang ada di Indonesia yang menjadi pusatnya adalah para siswa mulai dari jenjang SD sampai jenjang PT. Adapun yang menjadi prinsip utama dari gerakan berliterasi yang diterapkan di sekolah adalah (Budiharto, 2018): (1) harus dilaksanakan sesuai dengan perkembangan siswa yang dapat dilihat dan diawasi pelaksanaannya, (2) harus seimbang sesuai dengan perkembangan, (3) harus mengacu pada kurikulum yang berlaku di sekolah, (4) pelaksanaan berliterasi khususnya dalam membaca buku dan menulis dilakukan dimana saja dan kapanpun, serta (5) mengembangkan dan meningkatkan budaya lisan serta literasi, dan (6) mengembangkan kesadaran akan artekeberagaman.

### **URGENSI GERAKAN LITERASI**

Secara realitas, kita sangat miris melihat fenomena yang terjadi pada era perkembangan modernisasi sekarang ini dengan merebaknya berita bohong atau dikenal dengan istilah hoax baik di media sosial, baik di media cetak maupun media massa yang salah satu akibat dari pemahaman yang masih nihil dan masih perlu untuk dilakukan pembiasaan membaca (literasi). Di sisi lain parasiswa lebih senang menggunakan handpone disela-sela waktu luangnya ketimbang membaca buku, hal inilah yang menjadi factor kualitas pembelajaran khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam berada pada tahap dibawa.

Tingkatan literasi terbagi atas empat, yaitu *performative*, *functional*, *informational*, dan *epistemic*. Tingkatan *performative* yaitu terbatas pada kemampuan untuk membaca dan menulis.

Tingkatan kedua adalah *functional* yaitu sudah mampu menunjukkan kemampuan dalam penggunaan bahasa yang benar untuk keperluan sehari-hari atau biasa disebut sebagai *skill for survival* misalnya mampu membaca dan menulis dan mampu menjawab pertanyaan yang ada di formulir. Tingkatan *informational* yaitu lebih mampu menunjukkan kemampuan dalam hal mengakses ilmu pengetahuan. Selanjutnya tahapan keempat adalah *epistemic* yaitu lebih mampu menunjukkan kemampuan dalam mentransformasikan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk orang lain (Gavin J. Fairbairn & Susan A. Fairbairn, 2015).

Urgensi literasi secara primordial meliputi: (1) dengan adanya literasi yang diterapkan oleh pemerintah akan meningkatkan pemahaman masyarakat sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi yang lebih banyak, (2) dengan berliterasi seseorang dapat memilah informasi yang didapat, (3) dengan berliterasi seseorang dapat mengkritisi suatu karya tulis dari orang lain, (4) dengan berliterasi budi pekerti seseorang bisa lebih meningkat, (5) dengan berliterasi ilmu seseorang bisa lebih meningkat, (6) dengan berliterasi manajemen waktu seseorang lebih teratur. masyarakat tidak serta merta percaya akan semua berita yang didengar maupun dibaca, masyarakat bisa memilah informasi yang bermanfaat bagi dirinya.

Dengan diterapkan gerakan literasi di sekolah, maka terdapat banyak manfaat yang bisa dipetik. Adapun manfaat dari gerakan berliterasi tersebut adalah: (1) menambah lebih banyak kosakata seseorang, (2) menambah ilmu dan pengetahuan dari tidak tau informasi menjadi lebih paham atas informasi, (3) kemampuan untuk bekerja sama dengan seseorang akan semakin baik, (4) kemampuan untuk berpikir kritis lebih meningkat, serta (5) membantu seseorang dalam merangkai kata dalam pembuatan karya tulis.

### **Pendidikan Agama Islam**

Istilah dan kata pendidikan mempunyai banyak arti, baik bahasa Indonesia maupun bahasa Arab. Pendidikan dalam bahasa Arab biasa dikenal dengan sebutan *ta'lim* yang mempunyai arti mengajar, *ta'dib* yang mempunyai arti mendidik serta *tarbiyah* yang mempunyai arti mendidik. Pengertian pendidikan agama Islam yakni suatu usaha yang dilakukan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya baik lahir maupun batin dalam rangka mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan melalui berbagai pengajaran, bimbingan, serta didikan kepada anak agar nantinya pelajaran yang didapatkan di sekolah dapat dipahami, dipedomani serta diamalkan nilai dari pendidikan Islam sebagai kunci keselamatan dan kesuksesan baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan di masyarakat (Abdul Majid, 2017).

Mengacu pada peraturan pemerintah tentang pendidikan agama bahwa pelajaran pendidikan agama diperkenalkan untuk semua jenjang pendidikan, dimana siswa diberikan pembelajaran dengan tujuan dapat mengetahui pendidikan agama, dapat membentuk sikap dan keperibadiannya untuk lebih baik dan memiliki keterampilan dalam dirinya serta dapat diamalkan dalam kehidupansehari-hari.

Pendidikan agama Islam adalah suatu usaha dalam proses pendidikan yang dilakukan untuk mengarahkan memperbaiki karakter dan tingkah laku manusia terkhusus kepada siswa di sekolah, baik bersifat individu, maupun kehidupan sosial. Dengan pendidikan agama Islam diharapkan siswa dapat mengamalkan ajarannya dengan tujuan mencapai kebahagiaan dan keselamatan di duniadan di akhirat kelak (Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, 2012).

Pelajaran PAI yang diajarkan di sekolah merupakan pelajaran yang dianggap sangat penting untuk setiap siswa. Pelajaran PAI yang muatan pelajarannya terdiri dari pelajaran akidah akhlak, al-Qur'an hadis, fiqh, serta sejarah kebudayaan Islam. Dengan pelajaran PAI

yang diajarkan di sekolah diharapkan setiap siswa dapat memahami dan menerapkan serta mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif fenomenologi yaitu jenis penelitian kualitatif yang melihat dan mengetahui keadaan objek secara langsung dan peneliti sebagai instrumen kunci serta lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiono, 2008). Penelitian ini akan mendeskripsikan mengenai implikasi yang relefansif tentang penerapan gerakan literasi dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri 10 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone yang dilakukan pada bulan September hingga Desember 2021.

Penelitian ini menggunakan data primer yaitu data empiris yang dilakukan di SD Negeri 10 Manurunge yang merupakan pusat penelitian dan adapun yang menjadi titik setrum adalah kepala sekolah, guru PAI dan siswa. Data sekunder yaitu sumber data yang tidak langsung dari informan atau data tambahan yang digunakan bila diperlukan dan diperoleh melalui penelusuran berupa data di lingkungan sekolah. Instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data adalah panduan observasi, pedoman wawancara, dan alat rekam audio.

Adapun metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti menganalisa data dengan menggunakan metode analisis tematik yang terdiri dari enam fase.

Dalam penelitian kualitatif, uji keabsahan data (*trustworthiness*) sangat diperlukan untuk menunjang kualitas dari hasil penelitian. Menurut Guba dan Lincoln, ada empat aspek yang terintegrasi dengan uji keabsahan data (*trustworthiness*) yaitu *kredibilitas*, *transferabilitas*, *dependabilitas* dan *konfirmabilitas* (Andi Muhammad Yauri, 2018).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Program Literasi di SD Negeri 10 Manurunge Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone.**

Untuk lebih meningkatkan intensitas siswa dalam mengimplemtasi gerakan literasi di sekolah, maka pihak sekolah menerapkan kegiatan-kegiatan yang bernuansa literatif yakni dimulai pada tahap pembiasaan.

#### **Tahap Pembiasaan**

Kegiatan literasi yang dilakukan pada tahap pembiasana adalah membaca 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai di kelas. Kegiatan literasi membaca dilaksanakan pada setiap hari oleh siswa didampingi guru kelas dan guru bidang studi yang mengajar di kelas pada hari tersebut. Guru bidang studi menginstruksikan kepada siswa untuk membaca buku agama Islam seperti kisah para nabi dan rasul, sejarah-sejarah Islam, membaca surah- surah pendek dari al-Qur'an, serta buku bacaan yang berkaitan dengan pendidikan Islam.

Berdasarkan hasil dari wawancara yang dilaksanakan oleh peneliti dengan Ibu Hj. Sakka selaku kepala sekolah SD Negeri 10 Manurunge pada tanggal 5 September 2021 beliau mengatakan bahwa:

*“Kalau dari sekolah jam pagi sebelum belajar sudah dijadwalkan literasi selama 15 menit namun tergantung gurunya lagi yang mengajar, tapi di sekolah pelajaran jampertama selalunya mata pelajaran PAI, saya lihat gurunya terkadang memberikan literasi berupa membaca surah- surah pendek di kelas dan juga banyak- banyak membaca buku yang terkait pendidikan Islam”.*

Selanjutnya, peneliti melakukan wawancara dengan dengan Ibu Febriyani salah seorang guru bidang studi PAI di SD Negeri 10 Manurunge tanggal 7 September 2022 mengatakan bahwa:

*“Kegiatan pembiasaan dari gerakan literasi di sekolah kami yang dilakukan guru adalah memandu siswa membaca buku dan mengaji*

*selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai, kegiatan seperti ini rutin kita lakukan agar siswa terbiasa membaca dan siswa bisa menambah pengetahuannya lagi”.*

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan kepala sekolah dan guru PAI di SD Negeri 10 Manurunge dapat disimpulkan bahwa penerapan gerakan literasi membaca buku 15 menit sebelum pembelajaran dimulai di SD Negeri 10 Manurunge sudah diterapkan dan dilaksanakan dengan baik dibawah monitoring dan pengawasan guru.

Usaha lain yang dilakukan pada tahap pembiasaan untuk lebih memperkenalkan siswa dengan buku adalah pemanfaatan sudut kelas dengan pojok baca. Hal yang dilakukan adalah wali kelas dibantu guru bidang studi memandu siswa untuk membuat sudut baca di ruang kelas. Setiap siswa membawa dari rumah satu buku untuk sudut baca. Memilih siswa sebagai pengelola administrasi peminjaman buku. Siswa diwajibkan untuk membaca buku yang dipinjam dari sudut baca. Kunjungan siswa ke perpustakaan sekolah merupakan tahap pembiasaan yang dilakukan sekolah dalam meningkatkan kegemaran membaca. Pustakawan sekolah menjadwalkan kunjungan dan menempelkan di depan perpustakaan agar para siswa dapat mengetahui jadwal kelasnya untuk berkunjung ke perpustakaan.

#### **Tahap Pengembangan**

Tujuan dari tahap pengembangan ini adalah untuk lebih peningkatan kegemaran membaca siswa dan lebih berfokus pada kegiatan menanggapi hasil bacaan yang dilakukan atau yang dibaca. Seperti membaca di sudut baca di kelas dan buku-buku perpustakaan selanjutnya siswa meresume hasil bacaan dan mengumpulkan di meja guru.

#### **Tahap Evaluasi**

Setelah siswa mampu meresume hasil bacaannya, tahap selanjutnya adalah siswa mampu menceritakan kembali hasil bacaannya di depan kelas.

Berdasarkan tahapan-tahapan tersebut, maka Gerakan literasi yang diimplementasikan di sekolah SD Negeri 10 Manurunge masih dalam tahap pembiasaan, namun demikian tahap pengembangan diupayakan untuk dilaksanakan agar para siswa bukan hanya mampu membaca merese, tapi juga diharapkan mampu menghasilkan karya tulis sederhana siswa di sekolah.

### **Faktor yang dapat Mendukung dan Menghambat Gerakan Literasi di SD Negeri Manurunge**

Suatu kegiatan yang dilaksanakan tidak akan terlihat hasil yang maksimal apabila faktor pendukung dan penghambat diabaikan. Seperti halnya dengan salah satu gerakan literasi yang diterapkan di SD Negeri 10 Manurunge yang tidak lepas dari faktor yang dapat mendukung dan menghambat kegiatan tersebut.

Adapun faktor yang dapat mendukung gerakan literasi di SD Negeri 10 Manurunge adalah

- Kepala sekolah  
Salah satu faktor pendukung gerakan literasi adalah dengan adanya kemauan dan komitmen kepala sekolah untuk menerapkan kegiatan yang dicetuskan oleh pemerintah melalui gerakan literasi sekolah. Adanya respon yang positif dari semua *stakeholder* di sekolah akan membawa suatu hasil yang baik terutama dalam hal gerakan literasi yang diterapkan di sekolah (wawancara Kepala sekolah, Oktober 2021).
- Warga sekolah  
Guru dan siswa sangat mendukung adanya kegiatan literasi yang diterapkan di SD Negeri 10 Manurunge. Hal ini dijelaskan oleh salah satu guru bidang studi yang mengatakan bahwa guru sangat antusias mendampingi para siswa membaca di pojok baca dalam kelas dan para siswa pun makin hari makin rajin membaca yang dilakukan di pojok baca dan di perpustakaan yang disediakan oleh sekolah serta beberapa siswa membawa buku bacaan untuk disumbangkan di sekolah agar koleksi

buku di pojok bacabertambah banyak.

- Perpustakaan  
Adanya bangunan perpustakaan di SD Negeri 10 Manurunge adalah bukti nyata dan usaha yang dilakukan oleh sekolah untuk meningkatkan kebiasaan membaca para siswa dan merupakan faktor yang sangat mendukung gerakan literasi sekolah. Di SD Negeri 10 Manurunge terdapat satu bangunan perpustakaan yang memiliki ukuran yang besar dan bisa menampung banyak siswa untuk membaca. Jadwal kunjungan per kelas disusun oleh kepala perpustakaan, dimulai kelas 1 sampai kelas enam (Wawancara: Oktober 2021).
- Peranan Orang tua  
Kerjasama dan kepedulian orang tua siswa sangat penting dalam penerapan gerakan literasi di sekolah. Peranan dan kerjasama yang baik antara sekolah bersama orang tua tanpa adanya peran orang tua gerakan literasi yang diterapkan di sekolah tidak akan berhasil dengan maksimal. Hal ini dijelaskan oleh kepala sekolah saat wawancara bahwa orang tua siswa sangat berpengaruh pada kegiatan program literasi di SD Negeri 10 Manurunge yaitu dengan adanya partisipasi untuk menyumbangkan buku yang dibawa siswa ke sekolah untuk disimpan di pojok baca kelas.

### **Faktor Penghambat Penerapan Program Literasi di SD 10 Manurunge**

Selain adanya faktor yang dapat mendukung terlaksananya program kegiatan literasi dengan baik di SD 10 Manurunge, juga terdapat faktor yang justru menghambat dari program literasi ini. Tidak bisa dipungkiri, masalah keterbatasan waktu menjadi kendala yang utama yang dirasakan oleh guru-guru dalam mengimplementasikan budaya literasi di sekolah SD Negeri 10 Manurunge.

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan, kepala sekolah serta guru bidang studi pendidikan agama Islam

menyatakan bahwa permasalahan utama yang dihadapi adalah: (1) waktu sangat singkat untuk memaksimalkan program literasi yang diterapkan di sekolah. Waktu 15 menit untuk membaca sebelum belajar sangat singkat, begitupula waktu kunjungan ke perpustakaan juga dirasakan sangat sedikit karna terbukti jadwal kunjungan hanya dilakukan 1 kali seminggu pada setiap jenjang kelas, (2) persediaan buku yang belum memadai, mengingat jumlah siswa yang ada di SD Negeri Manurunge tergolong banyak yaitu sekitar 430 siswa, (3) masih banyak siswa yang belum bisa membaca khususnya kelas awal yaitu kelas 1, dan dan kelas orientasi masih banyak yang belum terbiasa untuk membaca walaupun sudah dijadwalkan.

Telah diketahui secara bersama bahwa dengan adanya gerakan literasi yang digencarkan oleh pemerintah, membawa dampak yang sangat positif dan implikatif dalam hal pembiasaan yaitu pembentukan dan peningkatan karakter dan budi pekerti siswa dan seluruh *stakeholder*. Contoh nyata yang bisa dilihat dari adanya gerakan literasi yang diterapkan oleh pemerintah khususnya di SD Negeri 10 Manurunge adalah gemar membaca. Dari pembiasaan gemar membaca tersebut siswa akan dengan mudah bisa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Dengan banyak membaca buku baik itu buku yang memuat tentang pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam maupun buku umum lainnya. Pelaksanaan gerakan literasi di sekolah menjadikan siswa lebih tajam analisisnya dalam proses pembelajaran karena mereka dengan mudah memahami konsepsi dan muatan pembelajaran terkhusus pelajaran pendidikan agama Islam.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Salah satu sekolah di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone yang menerapkan gerakan literasi adalah SD Negeri 10 Manurunge, Kegiatan yang dilakukan masih dalam tahap pembiasaan. Salah satu tujuan dari tahap pembiasaan ini

adalah untuk meningkatkan semangat serta minat baca para siswa baik dari buku pelajaran maupun buku umum lainnya. Gerakan literasi yang diterapkan di SD Negeri 10 Manurunge adalah membaca buku maupun al-Qur'an selama 15 menit sebelum pembelajaran di mulai yang dilakukan setiap hari di kelas, pemanfaatan sudut baca, dan kunjungan ke perpustakaan. Dalam menerapkan gerakan literasi di sekolah terdapat beberapafaktor yang dapat mendukung pelaksanaa dari penerapan literasi dan juga terdapat factor yang dapat menghambat kegiatan tersebut. Faktor pendukung gerakan literasi di SD Negeri 10 Manurunge adalah: (1) adanya dukungan kepala sekolah, (2) dukungan guru dan siswa, (3) adanya perpustakaan, serta (4) adanya Kerjasama orang tua siswa dengan sekolah. Faktor penghambat gerakan literasi yang diterapkan di SD Negeri 10 Manurunge adalah waktu sangat singkat untuk memaksimalkan program literasi, (2) persediaan buku yang belum memadai, (3) di SD Negeri 10 Manurunge masih dijumpai beberapa siswa yang masih perlu bimbingan membaca khususnya kelas awal yaitu kelas 1, dan dan kelas orientasi masih banyak yang belum terbiasa untuk membaca walaupun sudah dijadwalkan. Dengan adanya Gerakan literasi yang diterapkan di SDN 10 Manurunge, kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam lebih meningkat dan karakter peserta didik jauh lebih berubah

### **Rekomendasi**

Ada beberapa upaya yang perlu dilakukan di SD Negeri 10 Manurunge agar implementasi gerakan literasi lebih baik lagi yaitu: *pertama*; sekolah membuat program kegiatan literasi yang lebih terarah khususnya pada jadwal kunjungan ke perpustakaan, *kedua*; penambahan buku yang memuat tentang pelajaran dan materi ilmu pendidikan terutama pendidikan agama Islam, *ketiga*; keaktifan semua *stakeholder* di sekolah untuk mendampingi siswa lebih ditingkatkan.



## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Bapak Kepala Balai Penelitian Pengembangan Agama Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengikuti kegiatan penyusunan jurnal ini, ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Muhammad Ikhsan S. Pd. I (Ketua DPW AGPAII Sulawesi Selatan), Hj.Sakka, S. Pd. (Kepala Sekolah SD Negeri 10 Manurunge), Guru dan siswa (SD Negeri 10 Manurunge) selaku informan utama dalam penelitian ini serta rekan-rekan yang ikut serta dalam kegiatan penulisan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. Muliaty, Tita. Yunansah, Hana. 2017. *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiharto, Triyono. "Literasi Sekolah Sebagai Upaya Penciptaan Masyarakat Pembelajar yang Berdampak pada Peningkatan Kualitas Pendidikan. *Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya dan Kependidikan*". 5 (1), 153- 166.
- Kementerian Pendidikan dan kebudayaan. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Majid, Abdul. 2017. *Strategi pembelajaran*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Sadli, Muhammad. Saadati, Baiq. "Analisis Pengembangan Budaya Literasi dalam Meningkatkan Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar". Volume 6, No 2 (December 2019): 152-153.
- Salim, Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar- Ruz Media.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian (Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabera.
- Yauri, Andi. Muhammad. 2018. "E-Listening Framework for English Among the Students of Islamic College in Indonesia". Malaysia: Univesity Teknology Malaysia.